

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagaimana dimaklumi bahwa masalah penyalahgunaan bahaya narkoba merupakan suatu persoalan yang sangat memprihatinkan berbagai pihak. Dengan berbagai implikasi dan dampak negatifnya, penyalahgunaan narkoba juga merupakan suatu masalah nasional dan internasional yang dapat merusak dan mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, serta dapat melemahkan ketahanan nasional yang dapat menghambat jalannya pembangunan. Mereka yang terlibat di dalamnya ternyata bukan hanya remaja sebagai generasi penerus bangsa, tetapi sudah menyentuh hampir semua elemen masyarakat. Nani Sudarsono (dalam Arief Gautama, 1985) menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut :

... masalah narkotika sekarang bukan lagi merupakan masalah sosial. Fakta-fakta menunjukkan bahwa narkotika sudah merupakan masalah nasional, nilainya sejajar dengan subversi. 90% korban penyalahgunaan narkotika di Indonesia adalah remaja. Peredaran narkotik selain bermotif dagang juga bisa jadi alat subversi. Sasarannya jelas: Ketahanan Nasional Indonesia. (Detektif Romantika No.1093,1985 : 4).

Apabila masalah ini tidak ditanggulangi secara serius, maka dikhawatirkan akan berkembang dan bahkan dapat menjadi suatu ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia sekaligus kehancuran generasi

berikutnya, atau *the lost generation*. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikannya sebagai bahan pemikiran tentang bagaimana upaya pendidikan yang perlu dilakukan dalam mencegah dan memberikan penerangan mengenai bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Karena penyalahgunaan bahaya narkoba tidak dapat dituntaskan hanya dengan seminar, diskusi terbatas, memasang spanduk-spanduk di jalanan melainkan perlu ada tindakan konkrit secara komprehensif.

Berbagai jenis bahan narkoba mengandung unsur yang dapat menghilangkan kesadaran individu yang menggunakannya. Satgas Luhpen Narkoba Mabes Polri menulis :

Secara medis penyalahgunaan narkoba sangat berdampak buruk terhadap penggunanya dan sangat merusak masa depan yang bersangkutan. Dampak yang diakibatkan adalah gangguan terhadap kesehatan dan mental yang sering diteruskan dengan kematian bila pemakaiannya overdosis.

Dalam kehidupan sosial narkotika dan psiktropika akan mempunyai manfaat yang besar sekali bila digunakan untuk pengobatan maupun penelitian ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya apabila disalahgunakan khususnya oleh kaum generasi muda akan berbahaya sekali bagi umat manusia bangsa dan negara. (Satgas Luhpen Narkoba mabes Polri, 2001 : 12).

Memperhatikan pendapat di atas akan tergambar betapa berbahayanya bila bahan ini disalahgunakan tanpa petunjuk orang dalam bidang kesehatan maka dapat menimbulkan bahaya yaitu dapat merusak atau mengganggu kesehatan, baik jasmani maupun rohani terlebih lagi efeknya pada kecerdasan berpikir dan juga akan hilangnya masa depan yang gemilang.

Gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani, membawa dampak yang cukup serius pada kehidupan individu itu sendiri di masa yang akan datang. Di samping itu, gangguan tersebut juga dapat menimbulkan masalah dalam lingkungannya, seperti munculnya berbagai tindak kriminal, dan tingkah laku amoral dalam kehidupan para pelaku penyalahgunaan narkoba.

Mencermati trend perkembangan narkoba di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang meningkat dan yang sangat memprihatinkan, korbannya sebagian besar adalah generasi muda produktif, sehingga apabila tidak segera diantisipasi, bangsa ini akan menghadapi suatu ancaman rusaknya generasi penerus bangsa, serta dapat menghambat jalannya pembangunan nasional dan pada gilirannya dapat melemahkan Ketahanan Nasional.

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan masalah atau gangguan baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya serta pelakunya sudah relatif banyak. Seperti yang diungkapkan oleh Indrawan bahwa :

Menurut hasil survey para pemerhati, sampai tahun 1998, jumlah pengguna narkoba di Indonesia telah mencapai 1 – 2 % dari total penduduk yang dihitung dengan jumlah 200.000.000 (dua ratus juta) orang; sehingga tersimpulkan bahwa sedikitnya ada 2 sampai 4 juta jiwa yang terjerat narkoba (Indrawan, 2001 : 17).

Penyalahgunaan narkoba atau narkotik dan obat-obatan terlarang, di tanah air kita Indonesia, kini telah mencapai proporsi yang semakin

meresahkan. Sasarannya tidak hanya kaum remaja dan dewasa, di kota-kota besar, tetapi telah menyusup ke pelosok-pelosok desa. Bahkan yang lebih meresahkan, karena mereka (para pengedar narkoba) telah banyak mempengaruhi anak-anak di bawah umur, dan bukan lagi anak-anak SLTP, tetapi SD. Dan juga kini, anak-anak yang memiliki intelektualitas memadaipun, bisa saja menjadi korban narkoba. Terbukti tidak sedikit dari kalangan mereka yang terkenal pandai, terpelajar atau berpendidikan tinggi, banyak yang telah tergantung pada pemakaian obat-obatan terlarang tersebut.

Tidaklah mengherankan lagi, bila disebutkan kini sangat sulit untuk menemukan tempat tinggal atau kampus (universitas) maupun sekolah (SMU), yang bebas narkoba, sebagaimana yang sering diresahkan oleh para orangtua/para tokoh masyarakat yang peduli akan masa depan anak-anaknya, generasi harapan bangsa dan negaranya. Apalagi bila mengingat jumlah korban yang ketagihan narkoba dari tahun ke tahun terus saja melonjak.

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan seorang tokoh pemerhati masalah sosial-kemasyarakatan yang giat menangani masalah narkoba sebagai berikut :

narkoba yang dahulu diasumsikan sebagai barang eksklusif yang hanya bisa diperoleh ditempat-tempat gelap, atau yang tadinya hanya digunakan sebagai pelarian masalah, oleh anak-anak dari keluarga broken home, atau hanya oleh golongan tertentu saja (golongan menengah keatas yang mampu membelinya), kini tidak bisa lagi

dijadikan patokan. Atau dijadikan asumsi, karena tidak seluruhnya benar.

Karena kenyataannya, narkoba kini nyaris menyentuh semua elemen masyarakat; bahkan banyak digunakan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis, dan bukan hanya sebagai pelarian dari masalah yang sedang menghimpit/menekan kebahagiaan hati atau jiwanya, tetapi justru sebagai media rekreasi atau hiburan, yang dianggapnya sebagai lambang kemajuan dalam pergaulan modern. (Indrawan, 2001 : 9 -10).

Dari data empirik yang dikumpulkan tersebut maka tidaklah mengherankan apabila kesemaran narkoba yang disertai dengan begitu banyak korbannya yang berjatuh, tidak hanya akan menambah komplikasi keresahan serta ketakutan para orangtua akan masa depan anak-anaknya; tetapi juga semakin membentangkan kekhawatiran para tokoh masyarakat yang sangat peduli akan masa depan bangsa dan negara. Mereka semuanya menjadi prihatin dan cemas akan hilangnya generasi penerus bangsa yang berpotensi, berintegritas, bermoral, beradab, beragama, dan berbudaya. Seperti yang diungkapkan oleh Presiden Megawati :

Persoalan krusial yang dihadapi bangsa Indonesia dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu tentang kualitas yang tidak hanya dalam kepandaian dan kecerdasannya, tetapi terlebih lagi dalam aspek sikap, perilaku, karakter dan mentalitas. (Pikiran Rakyat, 2002).

Memperhatikan pendapat di atas akan tergambar bahwa faktor penting bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari krisis dan konflik selain dari perlunya kecerdasan tetapi diperlukan juga peningkatan mutu moral, perilaku dan karakter sebagai manusia Indonesia yang ramah, sopan dan santun.

Peranan guru/pendidik dalam meningkatkan mutu moral dan perilaku sangat penting dalam mendorong gerak laju pembangunan bangsa melalui gerakan-gerakan pembaharuan baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya, tentunya akan berlanjut dalam rangka menghadapi ancaman bangsa dari bahaya narkoba. Maka dengan demikian betapa strategisnya peran orangtua bersama-sama dengan pemerintah dengan unsur masyarakat lainnya dapat melakukan aksi kegiatan yang berskala nasional dalam rangka memerangi kejahatan narkoba di Indonesia demi ketahanan dan keamanan bangsa dalam terciptanya tujuan nasional.

Dalam rangka menjaga generasi muda sebagai generasi penerus adalah merupakan sumber daya yang potensial buat merebut masa depan, mereka harus dapat meningkatkan kualitas diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan yang diperlukan pada masa-masa yang akan datang. Remaja/generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai calon-calon pemimpin bangsa masa depan saat ini diharapkan mampu memimpin bangsanya di segala sektor kehidupan untuk membawa bangsa ini mencapai tujuan nasional serta dapat bersaing dengan negara-negara di dunia.

Melihat betapa besarnya peranan remaja/generasi muda termasuk mahasiswa, dalam pembangunan nasional baik sebagai subyek maupun sebagai obyek dalam pembangunan pada masa kini dan masa yang akan datang, maka dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta

kemajuan informasi dan transportasi yang selain membawa dampak positif juga hal-hal yang negatif terutama merebaknya peredaran gelap narkoba ditengah-tengah masyarakat, akan berdampak negatif kepada generasi muda. Hal ini perlu secara dini mendapat perhatian secara serius, dalam rangka mengamankan generasi muda kita terhadap ancaman serangan penyalahgunaan narkoba.

Penanganan masalah narkoba di Indonesia menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan instansi terkait sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, dimana mewajibkan masyarakat ikut dalam memerangi kejahatan tindak pidana narkoba. Menyadari makna undang-undang tersebut serta dampak buruk dari kejahatan tindak pidana narkoba maka sangat diharapkan peran serta secara proaktif dari masyarakat melalui keluarga, masyarakat kampus/sekolah, unsur keagamaan dan kelompok masyarakat lainnya. Khusus untuk masyarakat kampus/sekolah diperlukan peranan dari pimpinan dan dosen kampus/sekolah, peran para mahasiswa/i dan pelajar serta peran dari karyawan kampus/sekolah.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional individu. Karena dengan adanya pendidikan, seseorang diharapkan untuk memiliki bekal pengetahuan, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis supaya dapat memecahkan masalah-masalah yang akan



dihadapinya saat ini, esok dan di masa yang akan datang. Jadi, pendidikan ditantang tidak hanya membantu anak didik agar hidupnya berhasil, tetapi lebih daripada itu agar hidupnya bisa bermakna. Seiring dengan itu disamping pengembangan intelektualitas, pendidikan perlu memberikan bekal untuk pembinaan hati nurani, rasa tanggung jawab, sikap egaliter dan kepekaan normatif yang menyangkut makna nilai dan tata nilai. Dalam kaitan ini, sekolah harus sadar membina cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor) kepada para mahasiswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Selanjutnya ditegaskan kembali tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1998 sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peranan sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan



mengembangkan kemampuan manusia yang penuh tanggung jawab dalam mengemban tugas kewajiban baik selaku pribadi maupun warga masyarakat dalam mendorong jalannya pembangunan.

Jalaludin & Abdullah Idi (1997:112) mengemukakan bahwa berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan. Maka pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang berlandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, yang menjadi pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha pendidikan, dalam keluarga, masyarakat, sekolah dan perguruan tinggi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi pengetahuan dan budaya, yang berlangsung melalui dua sistem pendidikan, yakni pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah yang terdiri atas program pendidikan nonformal dan pendidikan informal, sedangkan pendidikan sekolah adalah dikenal dengan program pendidikan formal.

Dalam Intruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974 dinyatakan, bahwa :

Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Salah satu sub sistem pendidikan formal adalah pendidikan tinggi.

Peranan pendidikan tinggi terdapat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi,



yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat. Melalui dharma pendidikan dan pengajaran, pendidikan tinggi diharapkan dapat menempa dan menghasilkan tenaga kerja yang terampil yang mempunyai pengetahuan, dimana pikirannya kelak akan disumbangkan kepada masyarakat, bangsa dan negara. Melalui dharma penelitian dan pengembangan, pendidikan tinggi diharapkan mampu mengadakan inovasi yang berguna bagi pembangunan bangsa. Melalui dharma pengabdian kepada masyarakat, pendidikan tinggi dengan sivitas akademiknya dapat mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dimilikinya untuk pembangunan bangsa.

Pelaksanaan pendidikan pada sekolah maupun kampus merupakan suatu proses pembelajaran dan bimbingan yang bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan mahasiswa.

Menyelenggarakan kegiatan pembinaan terhadap sivitas akademika serta melaksanakannya merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian mahasiswa adalah dengan mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba tersebut agar

mereka menjadi manusia yang sehat fisik mental, bermoral serta merupakan sumberdaya manusia berkualitas unggul. Tindakan pencegahan atau tindakan preventif perlu dilakukan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya *lost generation*. Usaha ini dilakukan untuk mencegah generasi muda khususnya mahasiswa yang belum ternoda narkoba sehingga penyalahgunaan bahaya narkoba itu tidak terjadi.

Dalam memahami tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan STPB sebagai suatu proses pembelajaran dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba, tidak terlepas dari disiplin ilmu lainnya diantaranya adalah Pendidikan IPS. Dimana tujuan pendidikan IPS dengan tujuan pendidikan di STPB memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan berkualitas. Seperti yang dikemukakan oleh Kenworthy (1974:11) "*social studies the study of people carried on in other to help students understand themselves and others in a varieties of societies in different places and at different times as individual and group seek to meet the needs through many institutions as those human beings search for a satifying a personal philosophy and the good society* " (Pendidikan IPS bertujuan untuk membantu anak didik dalam memahami dirinya sendiri dan memahami masyarakat dalam wilayah yang berbeda-beda, dalam waktu yang berbeda-beda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, menemukan keperluan-keperluan yang ada di dalam hubungan-hubungan sosial dalam rangka mencari kepuasan (kebahagiaan) sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat yang baik). Sedangkan tujuan pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yaitu untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang mampu (Goeltom, 1996); *Pertama* menjadi warga negara Indonesia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai generasi penerus nilai-nilai '45. *Kedua*, menjadi abdi negara di sektor pariwisata sesuai tingkat keahliannya. *Ketiga*, menghargai dan menjiwai budaya nasional dan tradisional. *Keempat*, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan kejujuran dalam melaksanakan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat. *Kelima*, menghargai setiap jenis dan tingkat keahlian serta prestasi kerja tanpa memandang tinggi rendah nilai sosial ekonominya. *Keenam*, memiliki inisiatif, kreasi, sikap kritis dan berpandangan luas serta objektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. *Ketujuh*, memiliki kemampuan metodologis dan sistematis dalam pendekatan pemecahan masalah. *Kedelapan*, memiliki kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan.

Selanjutnya Talut dan Abduh (180:7) mengklasifikasikan tujuan tersebut pada tujuan pembelajaran PIPS yaitu : (1) *Pengertian (understanding)*, studi sosial memberi kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuannya mengenai konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial menjadi unsur studi sosial untuk dapat digunakan dalam mempelajari bagaimana caranya memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari; (2) *Sikap (attitudes)* termasuk dalam kategori ini adalah nilai-nilai etik, moral,

cita-cita, apresiasi, dan kepercayaan agar dapat membantu siswa bersikap baik dan bertanggung jawab. Sikap dan nilai yang baik yang diharapkan masyarakat harus dapat dimiliki siswa melalui pendidikan; (3) Keterampilan (*skill*), dimana pengembangan keterampilan dalam kajian IPS dibagi dalam empat kelompok yaitu: keterampilan sosial, studi keterampilan dan kebiasaan kerja, kemampuan kerja kelompok, serta keterampilan menyangkut berbagai aspek pemikiran meliputi penggunaan dan aplikasi dari pendekatan rasional dari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Persamaan tujuan antara pendidikan di STPB dengan PIPS adalah merupakan cerminan dari hasil dari proses pembelajaran adalah sama, namun perbedaannya terletak pada penekanan dari proses pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di STPB adalah merupakan suatu proses pembelajaran, dimana untuk mencapai tujuannya dan menerapkannya tidak terlepas dari proses belajar dan lingkungan belajarnya. Sejalan dengan itu Mapa (1994:8) menyatakan bahwa 'mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut perolehan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dipertegas lagi oleh Burton (1962:13) bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergantung satu sama lain. Menurut Winarno Surakhmat (1982) dalam

proses belajar mengajar yang hakekatnya merupakan proses edukatif paling sedikit harus terdapat : (1) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (2) bahan yang menjadi interaksi, (3) siswa yang aktif mengalami, (4) guru yang melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7) evaluasi atau penilaian terhadap hasil interaksi itu. Jadi proses belajar mengajar merupakan salah satu sistem interaksi edukatif yang amat menentukan keberhasilan peserta didik.

Colecta dan Rodeliffe (1980) yang dikutip oleh D. Sudjana (1989 : 54–55) membedakan lingkungan kebutuhan belajar dan orientasi perubahan tingkahlaku yang terdapat dalam ketiga lingkungan pendidikan, yaitu; *Pertama*, lingkungan sekolah yang lebih mengutamakan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam ranah kognitif sehingga pengetahuan menjadi ciri utama perubahan tingkah laku anak didik. *Kedua*, pendidikan dalam keluarga yang lebih mengutamakan ranah afektif sehingga sikap menjadi ciri utama hubungan di dalam dan antar keluarga. *Ketiga*, pendidikan di lingkungan masyarakat yang lebih mengutamakan kebutuhan psikomotor sehingga keterampilan menjadi fokus utama garapan setiap program pendidikan dan penguasaan keterampilan yang menjadi ciri utama terjadinya pergeseran nilai dan sistem nilai individual maupun kolektif.

Dari segi akademis, (Rochman Natawidjaja, 1988; Moh Surya, 1988; Dedi Supriadi, 1997) keberhasilan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh

berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal, hasil belajar yang dicapai sangat tergantung kepada kedua faktor tersebut. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu mahasiswa yang mencakup kepribadian, kecerdasan, bakat, motivasi, metode belajar, sikap belajar dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut akan dapat menentukan karakteristik belajar mahasiswa dari berbagai keragamannya.

Memperhatikan penjelasan diatas dapatlah dikatakan bahwa proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotor. Apabila proses pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut maka output pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Sebaliknya, apabila proses pendidikan mengabaikan aspek-aspek tersebut dan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, jadinya akan lain. Jangan diharap output pendidikan mampu menerjemahkan serta mengantisipasi kemajuan dan perkembangan masyarakat yang telah berjalan demikian cepat. Oleh sebab itu, pendidikan kita harus mampu mengemas proses pendidikan dengan baik.

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mempersiapkan sumber daya manusia

terdidik di bidang kepariwisataan yang sangat dibutuhkan peranannya dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kendatipun demikian permasalahannya dalam hal ini adalah apakah tujuan yang ingin dicapai sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan atau tidak. Hal ini kiranya memerlukan penelitian, sebab dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberi kejelasan arah bagi unjuk kerja dari para mahasiswa STPB dalam mengkaji, meneliti dan membantu dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

Dari berbagai pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis mencoba meneliti bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba ?

## **B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH**

Sesuai dengan latar latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara partisipasi mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba ?



2. Adakah hubungan antara penilaian keberhasilan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba ?
3. Adakah hubungan antara efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba ?
4. Adakah hubungan antara partisipasi mahasiswa, penilaian keberhasilan dan efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba ?

Karena luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan penelitian, dan agar penelitian ini memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas, maka masalah penelitian hanya dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian hanya ditujukan kepada Mahasiswa STPB Program Studi Manajemen Bisnis Perjalanan yang pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pencegahan penyalahgunaan bahaya narkoba.
2. Penelitian hanya untuk melihat sejauhmana hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara partisipasi mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB untuk mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.
2. Mengetahui hubungan antara penilaian keberhasilan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.
3. Mengetahui hubungan antara efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.
4. Mengetahui hubungan antara partisipasi mahasiswa, penilaian keberhasilan dan efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Secara teoritis penelitian ini berusaha mengkaji bagaimanakah pengaruh hubungan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dalam rangka memperkuat

dasar keilmuan dan pengetahuan dalam kerangka konseptual, strategi pengembangan pendidikan kepariwisataan dan secara tidak langsung pada pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Kemudian secara praktis temuan penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi para pengambil kebijakan, pengelola satuan pendidikan dan pelaksana pendidikan, temuan penelitian ini dapat dikembangkan dalam rangka upaya mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dilaksanakan di sekolah atau kampus khususnya pada Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
2. Bagi mahasiswa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka untuk mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

Tuckman (1972 : 57) mengungkapkan bahwa *"an operational definition description based on the observable characteristics of that which is being defined "*. Sedangkan Chadwick, Bahr, and Albright (1991 : 55) mengungkapkan bahwa definisi operasional adalah seperangkat intruksi khusus yang menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur. Definisi operasional harus jelas dan spesifik, sehingga pembaca dapat memahami

bagaimana variabel dapat diukur dan apakah ia merupakan indikator yang baik dari apa yang dikaji.

Untuk memahami lebih lanjut penelitian ini, maka perlu didefinisikan konsep-konsep secara operasional. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan atau kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler (Depdikbud, 1994). Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut Moh. Uzer Usman (1999 : 22) adalah merupakan kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan pengembangan dalam kemampuan kepribadian mahasiswa dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Selanjutnya Suryosubroto (1997 : 270) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang dimiinati siswa yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa.

Sedangkan dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar berupa *stadium generale*, seminar,



lokakarya, diskusi, penyuluhan, *talk show* di luar jam pelajaran, yang dilakukan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan mahasiswa khususnya dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

## 2. Partisipasi Mahasiswa

Keith Davis (1985 : 185) mendefinisikan partisipasi sebagai "*as a mental and emotional involed at a person in a group situation which encourager then contribut to groupgoal and share responsibility in them*".

Selanjutnya Poerbawakatja (1982 : 251) menyatakan bahwa partisipasi adalah suatu gejala demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi ini menjadi lebih baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Dalam penelitian ini partisipasi mahasiswa yang dimaksud adalah keikutsertaan atau keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan untuk mengukur partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuer ditentukan oleh tingkat kehadiran dalam pertemuan, jabatan yang dipegang, pemberian saran, usulan, kritik dan pendapat bagi peningkatan kegiatan, kesediaan mahasiswa untuk berkorban dan motivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### **3. Penilaian Keberhasilan**

Arikunto (2002 : 11) menyatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Sedangkan penilaian keberhasilan dalam penelitian ini adalah penilaian keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian kegiatan ekstrakurikuler merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, kemampuan dan sikap mental serta tindakan mahasiswa setelah ia mengikuti program ekstrakurikuler tersebut.

### **4. Efisiensi**

Efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya (The Liang Gie dalam Syah, 2003 : 134). Tetapi bagi Sedarmayanti (2001 : 59), efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Apabila masukan yang sebenarnya digunakan semakin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil masukan yang dapat dihemat, sehingga semakin rendah tingkat efisiensi.

Pengertian efisiensi disini lebih berorientasi kepada tersedianya sarana dan dana agar kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan dengan lancar dan teratur, efektif dan efisien sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tersedianya dana ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah besarnya dana yang disediakan oleh sekolah untuk memberi kemudahan kepada mahasiswa sebagai peserta dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

## **5. Kemampuan Mahasiswa Dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya**

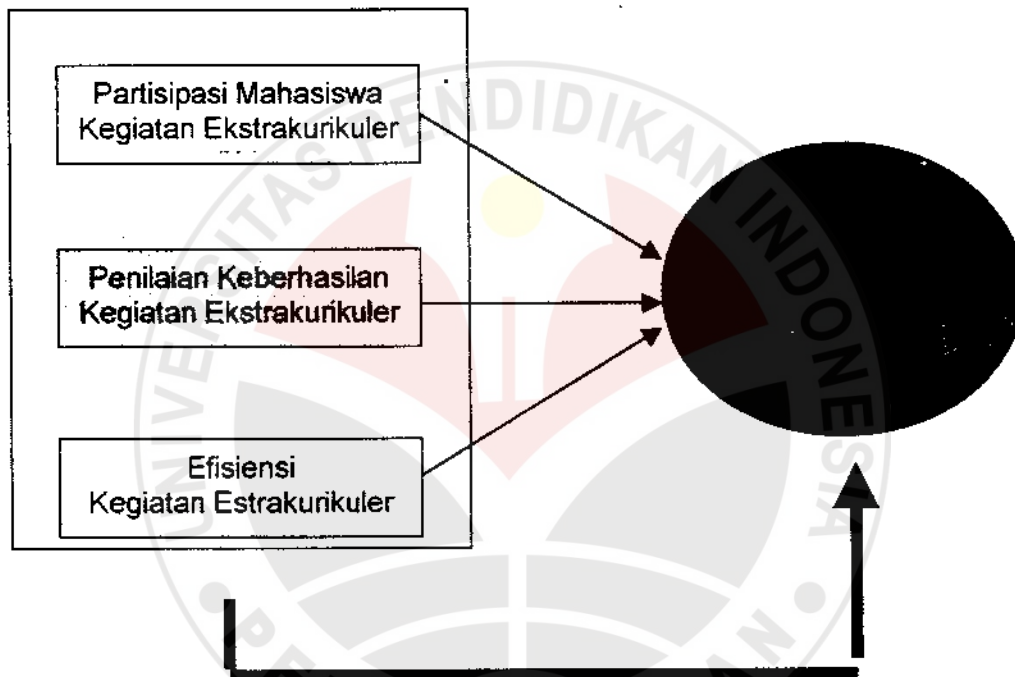
### **Narkoba**

Gouzali Saydam (2000 : 498) menyatakan bahwa kemampuan itu erat kaitannya dengan pengetahuan. Untuk mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba maka perlu diberikan pengetahuan pada mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus dapat meningkatkan kemampuan dan pengayaan mahasiswa yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat mendorong penyaluran bakat dan minat mahasiswa. Mahasiswa yang belajar dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik mereka dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba. Dengan meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian mahasiswa pada lingkungan sekitarnya akan makin bertambah.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana tersaji dalam bagan berikut.

**BAGAN 1**  
**KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN**



Kerangka berpikir diatas menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari partisipasi mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler (X1), penilaian keberhasilan pada kegiatan ekstrakurikuler (X2) dan efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler (X3) dengan variabel terikatnya yaitu kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyalahgunaan



bahaya narkoba (Y). Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan suatu pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

## **G. HIPOTESIS**

Hipotesis selalu mengambil bentuk pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun secara khusus antara variabel yang satu dengan yang lain. Fraenkel dan Wallen, (1990 : 40) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian keberhasilan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara kriteria keberhasilan, penilaian keberhasilan dan efisiensi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba.

## H. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB). Dalam penelitian ini yang diambil sebagai respondennya adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Perjalanan. Sedangkan sampelnya sebanyak 50 orang.

Perhitungan ini didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Donald Ary (1958:306) yang menyatakan "*typically, correlation studies do not require large sample. It can be assumed that if a relationship exists, it will be evident in a sample of moderat size for instance 50 to 100*". Artinya adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar variabel tidak menuntut subyek penelitian yang tidak terlalu banyak, 50 sampai 100 subyek penelitian sudah dianggap cukup. Selanjutnya, Suharsimi Arikunto (1993:107) yang menyatakan : " . . . apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20 – 25% atau lebih . . ." Jadi sampelnya 28% dari 177 orang adalah 50 orang.